

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama penyampaian pengetahuan, ide, dan nilai kepada peserta didik. Proses belajar-mengajar tidak hanya melibatkan transfer materi, tetapi juga interaksi sosial yang kompleks antara guru dan siswa. Dalam masyarakat multilingual seperti Sumatera Utara, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi pendidikan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Keberadaan bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk di lingkungan sekolah.

Salah satu fenomena kebahasaan yang muncul akibat kontak bahasa tersebut adalah alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing). Fenomena ini kerap terjadi ketika guru dan siswa memiliki latar belakang linguistik yang sama, seperti penggunaan Bahasa Batak Toba dalam proses pembelajaran. Myers-Scotton (1993) menyatakan bahwa alih kode merupakan strategi linguistik yang digunakan penutur untuk memperkuat identitas sosial, memperjelas makna tuturan, serta membangun relasi sosial. Dengan demikian, alih kode tidak sekadar merupakan pergantian bahasa secara spontan, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang jelas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004) menjelaskan bahwa alih kode terjadi karena perubahan situasi komunikasi dan dilakukan secara sadar, dengan masing-masing bahasa tetap mempertahankan otonomi linguistiknya. Dalam perspektif sosiolinguistik, pemilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti lawan bicara, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan bagian dari strategi berbahasa yang wajar dalam masyarakat bilingual.

Selain alih kode, campur kode juga sering ditemukan dalam interaksi bilingual. Suwito (1985) mendefinisikan campur kode sebagai penyisipan unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa tanpa adanya peralihan fungsi bahasa. Pendapat ini diperkuat oleh Nababan (1993) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika unsur leksikal atau frasa dari bahasa lain digunakan sebagai bagian dari gaya bertutur. Kedua fenomena ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam memanfaatkan sumber daya linguistik untuk memenuhi kebutuhan komunikatifnya.

Dalam konteks pendidikan, alih kode dan campur kode memiliki fungsi pedagogis tertentu. Sert (2005) menyatakan bahwa alih kode dapat membantu klarifikasi makna, memperkuat pemahaman konsep, serta menjembatani kesenjangan linguistik antara guru dan siswa. Hal ini relevan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan dominasi penutur bahasa daerah, karena bahasa lokal sering digunakan sebagai alat bantu untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Pada jenjang SMP, khususnya kelas VIII, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan linguistik yang menuntut pemahaman akademik yang lebih kompleks, sehingga penggunaan bahasa daerah dapat muncul sebagai strategi untuk memperjelas materi dan menciptakan suasana kelas yang lebih komunikatif.

Fenomena tersebut juga tampak di Kabupaten Samosir, khususnya di SMP Negeri 3 Pangururan. Guru dan siswa kerap menggunakan Bahasa Batak Toba bersamaan dengan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik alih kode dan campur kode yang terjadi secara alami dalam interaksi kelas. Ruth, Muhammad, dan Kundharu (2018) menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi antarbahasa daerah dan bahasa nasional, maupun antar ragam dalam satu bahasa. Hal ini menegaskan bahwa bahasa daerah masih berfungsi kuat sebagai media komunikasi di lingkungan pendidikan formal.

Namun demikian, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran juga menimbulkan dilema. Di satu sisi, bahasa daerah membantu siswa memahami materi dan menciptakan kenyamanan berkomunikasi. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah yang berlebihan berpotensi menghambat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan. Kondisi ini merupakan bagian dari fenomena dwibahasa yang lazim terjadi di Sumatera Utara (Josua, 2021), mengingat keberagaman suku dan bahasa yang hidup berdampingan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji alih kode dan campur kode, seperti penelitian Simatupang, dkk. (2018) dan Sitorus, dkk. (2021). Namun, penelitian yang secara khusus menelaah alih kode dan campur kode Bahasa Batak Toba dalam konteks pembelajaran di jenjang SMP, terutama di daerah asal penuturnya seperti SMP Negeri 3 Pangururan, masih terbatas. Berdasarkan observasi awal, siswa terbiasa menggunakan Bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan pendapat Gumperz (1982) dalam *Discourse Strategies*, alih kode bukanlah kesalahan linguistik, melainkan strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial penutur. Oleh karena itu, penelitian mengenai Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Batak Toba saat Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 3 Pangururan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik serta kontribusi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang efektif, inklusif, dan sensitif terhadap keragaman bahasa siswa tanpa mengabaikan penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Identifikasi Masalah

Dalam proses pembelajaran di Kelas VIII SMP 3 Pangururan, penggunaan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dan Bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar peserta didik menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode. Kondisi ini memunculkan beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi secara ilmiah, yaitu sebagai berikut:

1. Terjadinya alih kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba secara berulang dalam interaksi kelas, baik oleh guru maupun siswa. Alih kode ini belum dipetakan berdasarkan jenis, bentuk, maupun konteks penggunaannya.
2. Campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau ungkapan Batak Toba di dalam struktur bahasa Indonesia, terutama dalam penjelasan guru atau jawaban siswa. Pola dan bentuk campur kode tersebut belum terdeskripsikan secara jelas.
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode belum terdokumentasi dengan baik, misalnya latar belakang sosial-budaya peserta didik, strategi komunikasi guru, atau kondisi situasional dalam pembelajaran.
4. Tidak terdapat pedoman pembelajaran yang secara eksplisit mengatur batasan penggunaan bahasa daerah selama proses belajar, sehingga praktik kebahasaan guru dan siswa berjalan secara spontan dan tidak terarah.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan secara fokus dan tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, peneliti menetapkan beberapa batasan terhadap ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas bentuk-bentuk alih kode yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 PANGURURAN.
2. Data yang dikaji dibatasi pada interaksi verbal (tuturan lisan) selama kegiatan belajar-mengajar, tidak mencakup komunikasi nonverbal atau tulisan.
3. Penelitian ini tidak meneliti faktor sosial di luar konteks pembelajaran, seperti percakapan di luar kelas.
4. Subjek penelitian dibatasi pada guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 PANGURURAN tahun ajaran 2025/2026.
5. Hasil penelitian ini ditujuh hanya kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 PANGURURAN?
2. Apa sajakah faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa batac toba dalam interaksi pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 PANGURURAN?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 PANGURURAN.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 PANGURURAN.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam ranah sosiolinguistik yang menyoroti fenomena alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan tambahan bagi peneliti lain yang berminat meneliti penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan, serta memperluas pemahaman mengenai variasi bahasa yang muncul dalam situasi bilingual di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru memahami peran serta pengaruh penggunaan alih kode dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menerapkannya secara bijak untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

2. Bagi Sekolah:

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang menghargai keberagaman bahasa daerah tanpa mengurangi kedisiplinan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan.

3. Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa dengan konteks, bahasa, atau jenjang pendidikan yang berbeda.